

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang disusun sesuai dengan rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

Pertama, peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswi di SMA Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Surakarta pada era digital dilaksanakan secara komprehensif dan berkelanjutan. Guru Akidah Akhlak tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik nilai, pembimbing moral, dan teladan akhlak bagi siswi. Pembinaan akhlak dilakukan melalui pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi Akidah Akhlak dengan realitas kehidupan siswi di era digital, seperti etika bermedia sosial dan adab berinteraksi. Selain itu, guru Akidah Akhlak juga melakukan pendekatan persuasif dan pembinaan personal guna menumbuhkan kesadaran moral siswi, sehingga nilai-nilai akhlak Islami tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi diinternalisasikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Kedua, faktor pendukung dan faktor penghambat peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswi di SMA Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Surakarta pada era digital saling memengaruhi efektivitas pembinaan akhlak. Faktor pendukung meliputi kultur sekolah yang religius, kompetensi dan keteladanan guru Akidah Akhlak, sinergi antara guru, wali kelas, dan Bidang Kesiswaan, serta adanya program pembiasaan dan kegiatan keagamaan yang konsisten. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kuatnya pengaruh media digital dan media sosial, perbedaan latar belakang keluarga siswi, keterbatasan waktu pembelajaran Akidah Akhlak, serta dinamika psikologis siswi pada usia remaja. Kondisi tersebut menuntut adanya upaya pembinaan akhlak

yang adaptif, kolaboratif, dan berkesinambungan agar pembinaan akhlak tetap relevan dengan tantangan era digital.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswi di SMA Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Surakarta pada era digital, penelitian ini memiliki sejumlah implikasi yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan praktik pendidikan, khususnya pada pembinaan akhlak peserta didik. Implikasi tersebut mencakup aspek teoretis, praktis, dan kebijakan pendidikan di lingkungan sekolah.

1. Implikasi teoretis

Hasil penelitian ini memperkuat konsep bahwa pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari peran guru sebagai pendidik nilai, pembimbing moral, dan teladan akhlak. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa teori peran guru Akidah Akhlak yang dikemukakan dalam kajian pendidikan Islam tetap relevan, namun memerlukan penyesuaian kontekstual dalam menghadapi era digital. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengayaan kajian teoretis tentang pembinaan akhlak yang bersifat kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

2. Implikasi praktis bagi guru Akidah Akhlak

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak perlu mengembangkan strategi pembinaan akhlak yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pendampingan dan pembiasaan perilaku. Guru diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai akhlak Islami dengan realitas kehidupan digital siswi, seperti etika bermedia sosial, tanggung jawab moral dalam mengakses informasi, dan adab berkomunikasi secara daring. Selain

itu, keteladanan guru dalam bersikap dan berinteraksi menjadi implikasi penting yang harus terus dijaga dan ditingkatkan.

3. Implikasi praktis bagi pihak sekolah

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak siswi sangat dipengaruhi oleh dukungan sistem sekolah. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu memperkuat sinergi antara guru Akidah Akhlak, wali kelas, dan Bidang Kesiswaan dalam merancang dan melaksanakan program pembinaan akhlak yang berkelanjutan. Sekolah juga diharapkan mampu merumuskan kebijakan yang mengarahkan penggunaan teknologi digital secara bijak, sehingga perkembangan teknologi tidak bertentangan dengan nilai-nilai akhlak Islami yang menjadi ciri khas sekolah.

4. Implikasi bagi peserta didik

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pembinaan akhlak di era digital menuntut kesadaran internal dari siswi sebagai subjek pendidikan. Siswi diharapkan mampu memahami bahwa penggunaan teknologi digital merupakan bagian dari kehidupan modern yang harus disikapi secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islami. Dengan adanya pembinaan yang konsisten, siswi diharapkan dapat mengembangkan sikap kritis, etis, dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di ruang digital.

5. Implikasi bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan pijakan awal bagi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji pembinaan akhlak di era digital dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi lokasi, subjek penelitian, maupun pendekatan metodologis. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan melibatkan peran orang tua secara lebih mendalam, membandingkan antar lembaga pendidikan, atau

mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

C. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswi di SMA Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Surakarta pada era digital, maka peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembinaan akhlak peserta didik di masa mendatang. Saran-saran tersebut ditujukan kepada berbagai pihak yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan.

1. Bagi guru Akidah Akhlak.

Guru Akidah Akhlak diharapkan dapat terus mengembangkan strategi pembinaan akhlak yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan era digital. Guru perlu mengintegrasikan materi Akidah Akhlak dengan fenomena kehidupan digital siswi, seperti etika bermedia sosial, tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi, serta adab berkomunikasi secara daring. Selain itu, guru Akidah Akhlak disarankan untuk memperkuat peran keteladanan dan pendekatan personal dalam membina akhlak siswi, sehingga pembinaan tidak hanya bersifat normatif, tetapi mampu menyentuh kesadaran moral peserta didik.

2. Bagi pihak sekolah.

Pihak sekolah diharapkan dapat memperkuat sinergi antara guru Akidah Akhlak, wali kelas, dan Bidang Kesiswaan dalam merancang dan melaksanakan program pembinaan akhlak secara berkelanjutan. Sekolah juga disarankan untuk menyusun kebijakan yang lebih terarah terkait penggunaan teknologi digital di lingkungan sekolah, serta menyediakan ruang pembinaan yang kondusif agar nilai-nilai akhlak Islami dapat diinternalisasikan secara konsisten oleh siswi.

3. Bagi peserta didik (siswi)

Siswi diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri dalam menjaga dan mengamalkan nilai-nilai akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun dalam penggunaan media digital. Siswi juga disarankan untuk lebih bijak dalam menyikapi informasi dan interaksi di ruang digital, serta menjadikan pembinaan akhlak yang diberikan guru sebagai pedoman dalam membentuk kepribadian yang berakhlak mulia.

4. Bagi orang tua

Orang tua diharapkan dapat menjalin kerja sama yang lebih intensif dengan pihak sekolah dalam membina akhlak anak, khususnya dalam pengawasan penggunaan teknologi digital di rumah. Pembinaan akhlak yang dilakukan secara sinergis antara sekolah dan keluarga diharapkan mampu memperkuat nilai-nilai akhlak Islami yang telah ditanamkan di sekolah.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi lokasi penelitian, subjek penelitian, maupun pendekatan metodologis. Penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada peran orang tua, pengaruh lingkungan digital secara lebih spesifik, atau menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melengkapi temuan kualitatif yang telah diperoleh dalam penelitian ini.